

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peningkatan perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari peran perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Perusahaan merupakan suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan yang berkegiatan melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan manusia. Saat melakukan pendirian perusahaan, perluasan usaha atau sedang dalam keadaan berjalan normal, perusahaan tetap membutuhkan modal agar tetap bisa berjalan. Sumber pendanaan dalam suatu perusahaan dapat berasal dari pendanaan sendiri yang berupa modal sendiri yang diinvestasikan dalam aset perusahaan seperti aset lancar, aset tetap, dan aset lainnya dari pihak pemilik atau dapat berupa utang dari pihak eksternal. Setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya pasti memiliki tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal guna keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan cara meningkatkan penjualan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen perusahaan berkewajiban untuk bisa mengelola perusahaannya dengan baik agar dapat bersaing dengan perusahaan lain, baik perusahaan dalam negeri maupun luar negeri. Persaingan akan memaksa setiap perusahaan di berbagai sektor untuk terus menaikkan kinerjanya agar dapat bersaing dan berkembang serta menghasilkan produk yang berkualitas dan mudah dijangkau di pasaran. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan maka akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang nantinya dapat dijadikan sebagai dasar

dalam pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Profitabilitas pada suatu perusahaan dapat menunjukkan keunggulan perusahaan itu sendiri dalam persaingan bisnis karena semakin tinggi tingkat profitabilitas berarti kinerja perusahaan semakin baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Perusahaan sektor aneka industri merupakan bagian dari perusahaan manufaktur yang berperan cukup penting karena sektor aneka industri memberikan kontribusi cukup besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor aneka industri terdiri dari enam sub sektor diantaranya yaitu sub sektor mesin dan alat berat, otomotif dan komponen, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, dan elektronik. Sektor ini termasuk dalam sektor bersiklus karena permintaannya yang dapat berubah-ubah. Dengan permintaan yang berubah-ubah menyebabkan sektor aneka industri ini rawan hancur ketika terjadi krisis karena dapat melemahkan permintaan produk yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Namun ketika ekonomi mengalami peningkatan sektor perusahaan ini dapat beradaptasi dengan cepat untuk menjadi lebih baik.

Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi perusahaan, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap perusahaan maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan pun semakin kuat. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melanjutkan investasi karena harga saham menunjukkan pencapaian perusahaan. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja perusahaan, jika perusahaan mempunyai pencapaian yang semakin baik maka keuntungan yang didapat dan dihasilkan dari

operasi usaha semakin besar. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham mengalami peningkatan maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Dalam perusahaan sektor aneka industri ini terjadi peristiwa ketidakstabilan laba perusahaan pertahunnya sehingga terjadi ketidak stabilan mengenai besar kecilnya profit perusahaan beserta tingkat likuiditasnya pada saat itu. Hal tersebut dibuktikan pada tahun 2016 sebagian perusahaan tersebut mengalami sedikit penurunan tepatnya pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang pada saat dibuka melemah 0,25% atau 12,73 poin di posisi 5.179,18 yang kemudian turun sekitar 6,83 poin atau 0,13% ke posisi 5.185,09. Delapan dari sembilan indeks sektoral IHSG bergerak negatif dengan tekanan utama dari sektor aneka industri yang melemah sehingga mengalami perubahan sebesar 0,58% (Market.bisnis.com, 2016). Pada tahun 2017 IHSG mengalami sedikit penurunan sekitar 2,07 poin atau 0,04% ke posisi 5.924,12 dan kemudian secara sektoral sebagian sektor saham tersebut tertekan, sektor saham aneka industri naik dan mengalami perubahan sebesar 2,96% (Liputan.com, 2017). Sehingga tingkat profit dari perusahaan mengalami penurunan dan hal tersebut juga menyebabkan berkurangnya perhatian para investor. Pada tahun 2018 industri pada perusahaan ini melemah dan memimpin koreksi mayoritas sektor membebani pergerakan IHSG mencapai 0,53% atau 30,24 poin ke posisi 5.726,37 dan kemudian pelemahan indeks tersebut mengalami perubahan, sektor aneka industri melemah sehingga mengalami

perubahan sebesar 0,92% (Market.bisnis.com, 2018). Terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan tingkat labanya sehingga menjadi penekan utama atas pelemahan sektor aneka industri. Pada tahun 2019 IHSG tercatat melemah sekitar 0,41% dan menyebabkan hampir memiliki posisi kedua terendah dibandingkan dengan bursa saham utama dikawasan Asia. Adapun yang lebih unggul yaitu IHSG dibandingkan dengan bursa saham acuan Malaysia (KLCI) yang ketika jatuh mencapai 6,31%. Pada awal oktober tepatnya tanggal 1 Oktober 2019 IHSG kembali dalam kondisi yang melemah yaitu sebesar 0,5% menuju posisi 6.138,25 yang menyebabkan adanya tindakan koreksi selama setahun berjalan menjadi 0,91%. Hal tersebut disebabkan karena adanya situasi politik dalam negeri yang cukup memanas dan tidak stabil sehingga investor enggan untuk menanamkan modal di aset-aset yang beresiko. Pada tanggal 30 September 2019 indeks sektor aneka industri berada dalam kondisi yang sangat lemah yaitu sekitar 16,05% yang disebabkan oleh pelemahan kinerja saham dari produsen bahan-bahan tekstil dan peralatan elektronik (Cnbcindonesia.com, 2019). Pada tahun 2020 tanggal 15 April IHSG mengalami penurunan yang cukup besar yaitu lebih dari 1% tepatnya 1,71% atau 80,59 poin di posisi 4.625,9. Sehari sebelumnya tepatnya pada 14 April 2020 IHSG mengalami penurunan sekitar 1,79% atau 82,60 poin ke level 4.706,49. Sehingga perusahaan sektor aneka industri berada dalam IHSG wilayah negatif (-2,6%). Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari masa pandemi Covid'19 yang mengakibatkan minimnya jumlah harga pada saham yang terdapat di perusahaan tersebut khususnya laba atau tingkat profit yang juga menurun (Market.bisnis.com, 2020). Pada tahun 2021 IHSG menguat, indeks berada pada

posisi 5.834 naik 0,01% atau 0,53 poin. Terpantau delapan dari 10 indeks sektoral menguat yang dipimpin oleh sektor aneka industri dasar sebesar 2,59% (Cnnindonesia.com, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut terlihat bahwa tingkat indeks harga saham pada sektor aneka industri selama tahun 2016-2020 terus mengalami penurunan. Menurunnya indeks harga saham gabungan mencerminkan bahwa profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya ketika tingkat profitabilitas tinggi maka indeks harga sahamnya ikut meningkat. Perkembangan harga saham tidak terlepas dari perkembangan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya karena dianggap berhasil dalam menghasilkan laba yang tinggi dan akan berdampak pada keuntungan yang akan diterima oleh investor. Semakin banyak yang tertarik pada kinerja perusahaan tersebut maka permintaan terhadap saham perusahaan akan meningkat dan harga saham perusahaan pun ikut meningkat. Ang (1997: 187) mengatakan bahwa secara teoritis, jika kinerja perusahaan mengalami peningkatan maka harga saham akan merefleksikannya dengan peningkatan harga saham, demikian pula sebaliknya.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2010: 122). Profitabilitas merupakan rasio yang akan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta menilai kemampuan kinerja perusahaan melalui faktor-faktor yang berkaitan. Oleh karena itu untuk

mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas operasi kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat melalui rasio profitabilitasnya. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas maka aktiva yang digunakan perusahaan semakin optimal sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih besar, begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah rasio *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan suatu proses untuk menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari penjualan yang ada maupun dari total aset yang dimiliki.

Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Reimeinda et al., (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang. Menurut Brigham & Houston (2014: 89) faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Menurut Sukma & Tiaryati (2019) faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu modal kerja, likuiditas, aktivitas, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut ditemukan adanya perbedaan faktor yang mempengaruhi profitabilitas.

Menuh (dalam Dewi & Rahayu, 2016) mengatakan bahwa Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas dalam satu periode tertentu yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Menurut Kasmir (2018: 140) Perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk

membayar tagihan dan membiayai penjualan. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik karena dengan tingginya tingkat perputaran kas menunjukkan bahwa kas digunakan dengan efisien dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Tingginya tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan dana yang telah diinvestasikan pada aktiva kembali menjadi kas artinya perusahaan dapat menggunakan kas nya secara efisien dan tingginya perputaran kas juga menandakan bahwa dalam perusahaan telah terjadi volume penjualan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.

Piutang termasuk aktiva lancar yang muncul karena adanya penjualan yang dilakukan secara kredit. Penjualan kredit yang dilakukan perusahaan merupakan upaya yang dilakukan untuk menarik pelanggan sehingga dapat meningkatkan volume penjualan perusahaan. Menurut Harjito & Martono (2011: 80) Perputaran piutang adalah periode terikatnya piutang sejak terjadinya piutang sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk uang dan kas yang pada akhirnya dapat dibelikan persediaan kembali dan dapat dijual secara kredit (piutang). Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Santoso, 2013). Dalam sebuah perusahaan perputaran piutang termasuk kedalam bagian perusahaan yang cukup penting karena dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun perusahaan yang mengadakan piutang pasti memiliki risiko terjadinya *over investment*. Hal itu dapat terjadi karena adanya pelanggan atau pihak lain yang membayar hutangnya lebih dari waktu jatuh tempo yang telah ditentukan serta perusahaan yang kurang mampu

menagih piutang sehingga perputaran piutang menurun dan perusahaan tersebut akan mengalami *over investment* dan piutang tak tertagih. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan jika piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan sehingga risiko kerugian piutang dapat diminimalkan dan perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang likuid.

Likuiditas adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dengan melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Menurut Munawir (2014: 31) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu termasuk utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun yang bersangkutan, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sedangkan menurut Syahrial (2011: 37) Likuiditas merupakan kinerja yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan. Dalam sebuah perusahaan likuiditas mempunyai peranan yang penting dalam kesuksesan dan kelancaran perusahaan. Likuiditas memiliki keterkaitan dengan profitabilitas karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan likuiditas yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan perolehan profitabilitas begitupun sebaliknya jika likuiditas tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan menyebabkan profitabilitas menurun (Sukmayanti & Tiaryati, 2019). Likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan

yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Analisis rasio likuiditas merupakan analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar yang sudah jatuh tempo. Secara umum krisis keuangan dan kebangkrutan dalam sebuah perusahaan disebabkan karena rendahnya nilai likuiditas, rasio tersebut dapat menjadi sinyal awal permasalahan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar yang akan jatuh tempo. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik, karena perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi biasanya memiliki kesempatan lebih baik untuk mendapatkan berbagai dukungan dari banyak pihak lain seperti lembaga keuangan, kreditur, dan pemasok. Namun tingginya tingkat rasio likuiditas (rasio lancar) juga tidak menjamin perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya, karena jika rasio likuiditas (rasio lancar) berjumlah besar namun komposisi persediaan lebih besar dibandingkan kas maka perusahaan akan sulit mencairkan persediaan dalam waktu singkat untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* pada perusahaan menunjukkan mampu atau tidaknya suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Survey Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah diungkapkan diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai Perputaran kas, Perputaran Piutang, dan likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2022 adalah dengan mengetahui cara perusahaan mengelola kas, piutang, dan likuiditasnya dari tahun ke tahun apakah mengalami kenaikan atau penurunan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas, dan Profitabilitas pada perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2022?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2022?
3. Bagaimana pengaruh secara simultan Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas, dan Profitabilitas pada perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2022.
2. Pengaruh secara parsial Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2022.
3. Pengaruh secara simultan Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu akuntansi khususnya mengenai perputaran kas, perputaran piutang, likuiditas, dan profitabilitas pada Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2022.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan manajemen keuangan dan bahan referensi yang berkaitan dengan perputaran kas, perputaran piutang, dan likuiditas terhadap

profitabilitas perusahaan dalam melakukan kebijakan yang akan dijadikan sebagai pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi yang memberikan manfaat untuk dijadikan sebagai bahan pembandingan dan bahan masukan serta petunjuk untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama atau dalam melakukan penelitian lanjutan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dapat memberikan penjelasan serta memahami teori yang sudah ada mengenai Perputaran Kas, Perputaran Piutang, *Current Ratio (CR)*, dan *Return On Asset (ROA)*

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2022, dengan melakukan penelitian secara tidak langsung berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs *website* resmi masing-masing perusahaan.

1.5.2 Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari bulan September 2022 sampai dengan Agustus 2023. Untuk lebih jelasnya, penulis menyajikan matriks waktu penelitian dalam lampiran 12.